

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Meliana R. Sirait, Kornel Muthe (2022)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Meliana R. Sirait *et al.* (2022) adalah untuk menganalisis kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 23 perusahaan perbankan periode 2018-2021. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda dengan menggunakan uji t dan uji F pada  $\alpha = 5\%$  sebagai pengujian hipotesisnya. Hasil penelitian Meliana R. Sirait *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2018-2021, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

**2. Ni Made Erni Damayanti, R. Tri Priyono Budi Santoso, I Made Darmayasa (2022)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Made *et al.* (2022) yaitu untuk menganalisis kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada

perusahaan perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan kelompok Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 5 sampel perusahaan sektor perbankan dalam katagori LQ45. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Made *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, *Return on Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham, *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return on Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh negative secara signifikan terhadap harga saham dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio* sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2018-2021, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earnings Per Share* (EPS) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen.

**3. Amelia Rezki Septiani Amin, Syarifuddin (2022)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rezki Septiani Amin (2022) adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham bank milik negara (BUMN) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan semua bank milik negara BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang berjumlah 4 bank dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji asumsi klasik. Hasil penelitian Rezki Septiani Amin (2022) menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan BUMN di BEI periode 2009-2017. Sementara variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan BUMN di BEI periode 2009-2017 dan variabel *Loan to*

*Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2015-2017, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return on Assets* (ROA) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

**4. Asti Nur Aryanti, Palupi Permata Rahmi, Listri Herlina (2022)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Asti Nur *et al.* (2022) adalah untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2021. Pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel

independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN perbankan periode 2008-2021. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji t, uji F dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian Asti Nur *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara variabel *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap harga saham sebesar 38,60% dan sisanya 61,40% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2008-2021, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return on Assets* (ROA) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

**5. Debri Ton Mario Hutasoit, Nagian Toni, Yeni Ariesa (2022)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit *et al.*, (2022) adalah untuk menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham dengan suku bunga Bank Indonesia sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangan, dan membagikan dividen pada periode 2017-2020. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian Hutasoit *et.al* (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham; terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham, maka suku bunga Bank Indonesia tidak dapat memoderasi pengaruh *Loan To*

*Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Equity (ROE)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap harga saham.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2017-2020, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Dividend Payout Ratio (DPR)* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* dan *Price Earning Ratio (PER)* sebagai variabel independen.

**6. Ickhsanto Wahyudi, Lucy Maya Enjela (2022)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi *et.al* (2022) adalah untuk menguji pengaruh *Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap harga saham. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 24 perusahaan subsector perbankan konvensional yang

terdaftar di BEI periode 2017-2021. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni desain kausal dan analisis regresi berganda dengan bantuan *software Statistical Program for Social Science (SPSS)* 25. Hasil penelitian Wahyudi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sementara *Return on Assets (ROA)* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2017-2021, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return On Assets (ROA)* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Non Performing*

*Loan* (NPL), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

#### 7. **Camelia Hariyani, Burhanudin, Ratna Damayanti (2021)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Camelia Hariyani *et al.* (2021) adalah untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 15. Hasil penelitian Camelia Hariyani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Non Performing Loan* (NPL) tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

#### **Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.

c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2015-2019, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen.

**8. Lis Djuniar (2021)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Djuniar (2021) adalah untuk menjawab permasalahan atau fenomena yang terjadi di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI tahun 2018 - 2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS), *Operating Profit Margin* (OPM) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 32 perusahaan perbankan Tbk dan 8 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Hasil penelitian Djuniar (2021) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara *Operating Profit Margin* (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS), *Operating Profit Margin* (OPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2018-2019.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2018-2019, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Operating Profit Margin* (OPM) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

### 9. Inka Wahyuni Latif, Sri Murni, Hendra N. Tawas (2021)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Inka Wahyuni *et al.* (2021) adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian Inka Wahyuni *et al.* (2021) menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on Assets* (ROA) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* Dan *Loan To Deposit Ratio* sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2015-2019, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

**10. Elvira Rosa Tunjung Fatma (2021)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2021) adalah untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2019 berturut-turut sebanyak 5

perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji asumsi klasik, uji heterokedastisitas dan statistik deskriptif. Hasil penelitian Fatma (2021) menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ROE secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan NPL secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini secara simultan variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2015-2019.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2015-2019, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

#### **11. Kumba Digdowiseiso (2021)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Digdowiseiso (2021) yaitu untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan yakni terdiri dari 24 perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi *fixed effects* melalui bantuan STATA 16.0 sebagai *software* statistik. Hasil penelitian Digdowiseiso (2021) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun masing-masing secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

#### **Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen.

- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2015-2019, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return On Assets* (ROA) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

**12. Choiriyah Choiriya, Fatimah Fatimah, Sri Agustina, Fithri Atika Ulfa (2020)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah *et al.* (2021) adalah untuk menganalisis pengaruh ROA, NPM, EPS, OPM terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS) dan *Operating Profit Margin* (OPM) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 32 perusahaan perbankan dan 8 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian Choiriyah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS) dan *Operating Profit Margin* (OPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan koefisien *Return on Assets* (ROA),

*Net Profit Margin* (NPM), dan *Operating Profit Margin* (OPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebaliknya *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini yaitu menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2018-2021, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Operating Profit Margin* (OPM) sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

**13. Kadek Ayu Supriatini, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2021)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Supriatini *et al.* (2021) yaitu untuk mengamati kinerja keuangan dan mengetahui kesehatan perbankan melalui rasio-rasio keuangan. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *Non*

*Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Economic Value Added* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan yakni terdiri dari 25 perusahaan perbankan dengan periode 5 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan program SPSS versi 20. Hasil penelitian Supriatini *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *Non performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap harga saham sedangkan *Net Interest Margin (NIM), Return On Assets (ROA), Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap harga saham.

**Persamaan :**

- a. Persamaan variabel yang digunakan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan variabel dependen Harga Saham.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan perbankan.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2014-2018, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan data tahun 2020-2022.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *Return On Assets* (ROA), *Good Corporate Governance* (GCG), *Economic Value Added* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

**TABEL 2.1**  
**MATRIKS RESEARCH GAP**

No	Peneliti	Tahun	Variabel Independen														
			CAR	NPL	NIM	ROA	LDR	CR	ROE	DER	EPS	PER	OPM	NPM	DPR	GCG	EVA
1.	Meliana R. Sirait, Kornel Munthe	2022	S	S	TS	S	TS										
2.	Ni Made Erni Damayanti, R. Tri Priyono Budi Santoso, I Made Darmayasa	2022				TS		TS	TS	TS	S	TS					
3.	Amelia Rezki Septiani Amin, Syafaruddin	2022				S	TS		S								
4.	Asti Nur Aryanti, Palupi Permata Rahmi, Listri Herlina	2022	TS	S		TS	TS		S								
5.	Debri Ton Mario Hutasoit, Nagian Toni, Yeni Ariesa	2022	TS				TS		S						TS		
6.	Lucy Maya Enjela	2022	TS			S	S										
7.	Camelia Hariyani, Burhanudin, Ratna Damayanti	2021		S		TS					S						
8.	Lis Djuniar	2021				TS			S		S		TS	S			
9.	Inka Wahyuni Latif, Sri Murni, Hendra N. Tawas	2021	TS	S		S	S			TS							
10.	Elvira Rosa Tunjung Fatma	2021	S/P	S/P		S/P	TS		S/P								
11.	Kumba Digdowiseiso	2020	S	S		S	S										S
12.	Choiriyah Choiriya, Fatimah Fatimah, Sri Agustina, Fithri Atika Ulfa	2020				TS			S		S		TS	TS			
13.	Kadek Ayu Supriatini, Ni Luh Gede Erni Sulindawati	2020		TS	S	S	TS									TS	

Sumber: Diolah Peneliti

Keterangan :

S : Signifikan

TS : Tidak Signifikan

S/P : Signifikan parsial

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 *Signalling Theory*

*Signalling theory* atau teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori sinyal menjelaskan bahwa pengirim (pemilik informasi) memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang dapat mencerminkan keadaan perusahaan dan berguna bagi penerima (investor). *Signaling teory* (teori pensinyalan) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara informasi yang diterima dengan keputusan yang diambil oleh penerima informasi. Informasi yang diterima seseorang dapat mempengaruhi keputusan penerima informasi tersebut, terlepas apakah itu sinyal negatif atau sinyal positif dari sudut pandang penerima informasi Eugene F. Brigham (2018:184).

Teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangannya. Sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang ditujukan kepada pihak *stakeholder* (investor, pemegang saham, nasabah, regulator dan masyarakat umum) untuk menunjukkan kemampuan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan Eugene F. Brigham (2018). Perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik dapat menunjukkan sinyal yang baik pula, sehingga dapat membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya. *Signal* yang disampaikan dapat berupa *signal* positif atau *signal* negatif. Meningkatnya kinerja suatu perusahaan setiap tahun merupakan contoh sinyal positif, sedangkan kinerja yang menurun dapat menjadi pertanda sinyal negatif. Pada saat investasi tentunya para calon investor akan menilai suatu perusahaan itu baik atau buruk. Investor dapat melihat sinyal positif dan negatif berdasarkan rasio keuangan yang tercermin dalam laporan

keuangan perusahaan, karena rasio keuangan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

### **2.2.2 Bank**

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya melibatkan pengumpulan dana dari masyarakat dan penyaluran kembali dana tersebut kepada masyarakat dengan menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya (Kasmir 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank berperan sebagai sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara dalam peredaran uang, terutama melalui penyimpanan dana dalam bentuk simpanan dan selanjutnya mengelola dana tersebut dengan memberikannya pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan.

#### **2.2.2.1 Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu indikator utama yang disajikan dasar penilaian yaitu laporan keuangan bank yang disajikan oleh bank yang bersangkutan. Dalam menilai suatu bank sehat atau tidak dapat diukur menggunakan beberapa metode salah satunya yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan. Penilaian kesehatan bank dapat berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Jika suatu bank dinyatakan sehat maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

### 1. Permodalan (*Capital*)

*Capital* atau permodalan dinilai berdasarkan struktur permodalan yang digunakan oleh bank dalam operasional sehari-hari. Modal yang ditetapkan dapat berupa modal sendiri atau modal asing. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus diatas 8% atau batas minimum 8%. Bank yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bawah standar 8% harus segera mendapat perhatian serius dan melakukan koreksi.

### 2. Kualitas Aset (*Assets Quality*)

*Assets quality* atau kualitas aset dievaluasi untuk menilai jenis aset yang dimiliki, apakah bersifat sangat likuid, likuid, atau kurang liquid. Penilaian aset juga harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dengan membandingkan klasifikasi aset dengan aset produktif. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai faktor kualitas aset adalah *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia, suatu bank dikatakan sehat jika nilai *Non Performing Loan* (NPL) berada <5%.

### 3. Rentabilitas/Profitabilitas (*Earnings*)

Analisis rasio profitabilitas bank merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional dan profitabilitas yang berhasil dicapai oleh bank. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai tingkat

kesehatan bank. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE).

#### 4. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian faktor likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai faktor likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia No.15/7/PBI/2013, bank dikatakan sehat jika memiliki nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam kisaran 78% hingga 92%.

### 2.2.3 Saham dan Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan, terutama perusahaan dan dalam bentuk perseroan terbatas (emiten), dimana pemegang saham dianggap sebagai pemilik sebagian kecil dari perusahaan tersebut. Husnan (2015) menyatakan bahwa sekuritas termasuk saham adalah secarik kertas yang dapat mencerminkan hak seorang investor atau entitas yang memiliki sekuritas untuk berpartisipasi dalam prospek atau aset perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015:5) istilah saham juga mengacu pada penyertaan atau kepemilikan seseorang atau entitas dalam sebuah perusahaan publik. Saham juga dapat diperdagangkan di bursa efek. Perusahaan perbankan akan menerima berbagai manfaat dari penerbitan surat berharga saham, Husnan (2015).

Harga pasar dapat menunjukkan baik atau tidaknya manajemen dalam melaksanakan tugasnya atas nama para pemegang saham. Investor yang merasa

kurang puas dengan kinerja suatu perusahaan memiliki pilihan untuk menjual saham mereka dan dapat mengalokasikan dana yang mereka miliki pada perusahaan lain. Jika para pemegang saham melakukan tindakan tersebut, dapat berdampak pada penurunan harga saham di pasar. Faktor internal seperti kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, kinerja perusahaan, laba perusahaan, penjualan dan juga dividen dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham, selain itu tingkat suku bunga, kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah serta laju inflasi merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi fluktuasi.

Harga saham dapat diukur dari (*closing price*) atau harga penutupan dalam *annual report*. Harga saham dapat dirumuskan seperti dibawah ini :

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Saham Penutupan (*closing price*) Tahunan} \\ \text{(pada 31 Desember).}$$

#### **2.2.4 Analisis Harga Saham**

Menurut Jogiyanto (2015), terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai suatu saham yaitu:

Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Dengan bantuan analisis fundamental calon investor berharap dapat mengetahui seberapa sehat atau tidaknya serta menguntungkan atau tidaknya, aktivitas perusahaan yang akan diakuisisi nantinya. Mamduh M, Hanafi (2016:6) berpendapat bahwa gagasan utama dibalik pendekatan fundamental ini yaitu bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Ketika kinerja perusahaan baik maka nilai bisnisnya tinggi, sehingga ketika nilai bisnis tinggi

maka investor akan melirik perusahaan untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham meningkat.

Analisis teknikal merupakan teknik yang menggunakan data atau catatan pasar. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan akses penawaran dan permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik secara terpisah maupun bersama-sama, dan faktor-faktor teknis lainnya Mamduh M, Hanafi (2016). Analisis ini lebih menekankan pada perilaku pasar modal, dimana informasi didasarkan pada kebiasaan di masa lalu. Analisis ini dilakukan dengan memperkirakan harga saham (situasi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham di masa lalu. Sasaran yang dicapai oleh analisis ini adalah keakuratan prediksi pergerakan harga saham dalam jangka pendek, sehingga informasi-informasi yang berasal dari faktor teknis sangat penting bagi investor untuk memutuskan kapan akan membeli atau menjual saham tersebut. Alat analisis utama yang digunakan dalam analisis teknikal adalah *chart* atau grafik dari berbagai indikator teknikal.

### **2.2.5 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan Kasmir (2015:104). Adanya perbandingan antara komponen-komponen dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan dapat membantu kita untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat memudahkan kita dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat membantu dalam

membuat perbandingan rasio antar perusahaan dan menilai apakah perusahaan tersebut dikatakan sehat atau sebaliknya Dendawijaya (2015:114)

### 2.2.5.1 Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas menjadi penting dalam konteks analisis rasio keuangan atau kredit Hery (2016:142). Apabila suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, maka perusahaan tersebut disebut sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai jadwal, perusahaan tersebut dianggap tidak likuid. Analisis rasio likuiditas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo atau kewajiban jangka pendeknya. Menurut Dendawijaya (2015:114) berikut ini merupakan rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan adalah sebagai berikut:

#### 1. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana uang tunai atau setara tunai yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendek. Semakin tinggi *cash ratio* maka semakin tinggi kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut Dendawijaya (2015:114):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\%$$

## 2. *Reserve Requirement (Likuiditas Wajib Minimum)*

Likuiditas wajib minimum atau *reserve requirement* merupakan simpanan minimum yang wajib dipelihara dimana berbentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank Dendawijaya (2015:115). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.23/17/13PP besarnya likuiditas wajib minimum atau RR (*reserve requirement*) yaitu 2%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut Dendawijaya (2015:115):

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## 3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio* adalah indikator yang mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang diambil oleh para deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya Dendawijaya (2015:116). *Loan to Deposit Ratio* termasuk dalam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. Karena *Loan to Deposit Ratio* dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana yang diterima dari pihak ketiga. Semakin tinggi rasio tersebut, maka likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah dana yang diperlukan untuk mendanai pinjaman tersebut. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dapat dihitung menggunakan rumus-rumus sebagai berikut Dendawijaya (2015:116):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Atau dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### 4. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

*Loan to Assets Ratio (LAR)* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank yang mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank Dendawijaya (2015:117). Rasio ini menggambarkan perbandingan antara besar kredit yang diberikan oleh bank dengan besar total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi *Loan to Assets Ratio (LAR)* maka tingkat likuiditas yang dimiliki akan semakin kecil karena jumlah aset yang digunakan untuk membayar kredit akan semakin besar. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut Dendawijaya (2015:117):

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan} \times 100\%}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

### 2.2.5.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sebagaimana halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga penting dalam konteks analisis kredit atau evaluasi risiko keuangan Hery (2016:142). Analisis rasio solvabilitas merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jika terjadi adanya likuiditas suatu bank. Rasio solvabilitas juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume atau jumlah dana yang diperoleh dengan volume penanaman dana pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki oleh bank. Sebagaimana dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga penting dalam konteks analisis kredit atau evaluasi risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

#### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah indikator yang dapat menjelaskan sejauh apakah semua aset bank yang berisiko (tagihan pada bank lain, kredit penyertaan dan surat berharga) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping mendapatkan dana dari sumber-sumber eksternal seperti dana masyarakat dan pinjaman Dendawijaya (2015:121). Dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kinerja suatu bank yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal yang dimiliki oleh satu bank dalam menunjang aktiva yang memiliki risiko seperti kredit yang diberikan. Menurut Dendawijaya (2015:121) rasio ini dapat diukur menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelekap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Rekening Administratif}} \times 100\%$$

Atau dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

## 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio (DER)* atau biasa disebut sebagai rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank untuk menutup sebagian atau menutup seluruh utang yang dimiliki termasuk utang jangka panjang dan jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank itu sendiri Dendawijaya (2015:121). Dana yang ada dalam perbankan sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat berupa giro, tabungan ataupun deposito. *Debt to Equity Ratio (DER)* mengukur seberapa besar total pasiva termasuk modal bank dibandingkan dengan besar utang. Selain itu bank juga memperoleh pinjaman dari pihak luar, lembaga perbankan serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut Dendawijaya (2015:122):

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio* atau biasa disebut rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka Panjang dengan total ekuitas. *Long Term Debt to Equity Ratio* juga digunakan untuk menilai sejauh mana nilai seluruh aktiva bank ikut dibiayai dan dananya diperoleh dari sumber utang jangka panjang Dendawijaya (2015:122). Dalam perbankan utang jangka panjang diperoleh dari pinjaman luar negeri, simpanan masyarakat yang jatuh tempo di atas satu tahun, pinjaman dari Bank Indonesia, dana pinjaman bank lain (kerja sama antar bank) serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut Dendawijaya (2015:122):

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 4. *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank. *Non Performing Loan* atau tingkat kredit bermasalah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja fungsi bank. Perusahaan yang memberikan jumlah kredit yang terlalu tinggi dapat dianggap sebagai perusahaan perbankan yang tidak sehat dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)*, semakin rendah keuntungan perusahaan perbankan. *NPL (Non*

*Performing Loan*) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

Santoso, Edwin (2019):

$$NPL\ Gross = \frac{Total\ kredit\ lancar + Kredit\ diragukan + Kredit\ macet}{Total\ kredit} \times 100\%$$

$$NPL\ Nett = \frac{Kredit\ macet}{Total\ kredit} \times 100\%$$

### 2.2.5.3 Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai atau menganalisis tingkat efisiensi profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Analisis rasio ini juga merupakan suatu teknik analisis untuk menilai kinerja suatu bank. Dalam perhitungan rasio rentabilitas dapat dicari berdasarkan hubungan timbal balik antar pos yaitu laporan laba rugi dengan pos-pos neraca bank untuk memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat. Rasio yang dapat digunakan untuk analisis rentabilitas adalah sebagai berikut Dendawijaya (2015:118):

#### 1. *Return On Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari pemanfaatan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dapat dilihat berdasarkan tingkat aset tertentu Mamduh M, Hanafi (2016:81). *Return on Assets (ROA)* adalah sebuah indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh laba atau keuntungan secara keseluruhan

Dendawijaya (2015:118). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang dapat mengindikasikan sejauh mana aset berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Menurut Dendawijaya (2015:118) *Return on Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Atau dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

## 2. *Return On Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menjelaskan sebesar apakah kontribusi ekuitas terhadap laba bersih. ROE juga dapat digunakan untuk menilai total keuntungan atau laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam ekuitas. ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan pada modal saham tertentu Mamduh M, Hanafi (2016:82). Menurut Dendawijaya (2015:118) rasio ini dapat dihitung dengan rumus-rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Atau dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) adalah sebuah indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola aktiva mereka, terutama dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih pada periode tertentu. Melalui penyampaian informasi terkait kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba, pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat memperoleh pemahaman dan informasi yang lebih baik untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank di masa depan. *Net Interest Margin* (NIM) dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut Kasmir (2015):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### 4. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat digunakan untuk menilai sejauh mana efisiensi dan kapabilitas bank dalam menjalankan operasionalnya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana pendapatan operasional dapat menutupi biaya operasional. Kegiatan utama bank yaitu sebagai perantara diantaranya menghimpun dan menyalurkan dana maka biaya pendapatan operasional dalam perbankan didominasi oleh biaya bunga

dan juga hasil bunga. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut Dendawijaya (2015:119):

$$BOPO = \frac{P\text{Biaya Operasional}}{P\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

##### 5. *Price Earnings Ratio* (PER)

*Price Earnings Ratio* (PER) adalah indikator yang digunakan untuk menilai berapa besar total yang akan dibayarkan oleh investor untuk setiap keuntungan atau nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu Sapariyah *et al.* (2016). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang dapat mencerminkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan jumlah investasi yang dikeluarkan oleh investor untuk setiap rupiah laba perusahaan yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi umumnya akan memiliki nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang lebih tinggi. *Price Earning Ratio* (PER) mengidentifikasi seberapa besar jumlah rupiah yang harus dibayarkan oleh seorang investor untuk memperoleh satu rupiah laba perusahaan, sehingga *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar harga saham untuk setiap satu rupiah pendapatan perusahaan. Selain itu, *Price Earning Ratio* (PER) juga merupakan indikator harga relatif dari saham suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar tingkat kepercayaan investor atau pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Saham yang

memiliki nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini mencerminkan harapan pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan dalam waktu dekat. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut Sapariyah *et al.* (2016):

$$PER = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Earnings Per Share}}$$

### **2.3 Hubungan antar Variabel**

Pada bagian ini menjelaskan secara detail bagaimana hubungan antar variabel berdasarkan kajian teori ataupun kajian empiris yang dikaji sebelumnya. Penjelasan tersebut untuk menyusun kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis.

#### **2.3.1 Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Harga Saham**

*Capital Adequacy Ratio* adalah indikator terhadap kemampuan bank yang digunakan untuk menutupi penurunan aset sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan dari aktiva yang beresiko. CAR merupakan kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang telah dimiliki oleh bank dan bertujuan untuk menunjang aset yang menghasilkan atau mengandung risiko seperti kredit yang diberikan Dendawijaya (2015:121).

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Bank yang memiliki nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) di bawah standar 8 persen harus segera mendapat perhatian serius dan melakukan koreksi. Berdasarkan data rasio keuangan yang

diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan, dapat disimpulkan bahwa nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada perusahaan perbankan tahun 2020-2022 lebih dari 8%, melampaui target posisi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan. Sehingga kondisi permodalan pada perusahaan sektor perbankan saat ini dapat dikatakan kuat.

Nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang tinggi dapat mengakibatkan harga saham yang tinggi pula karena nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang tinggi >8%, menunjukkan bank tersebut sehat dan mampu menjalankan operasional dengan baik. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang tinggi juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengamankan modalnya berdasarkan asetnya. Jika perusahaan mampu untuk mengamankan modalnya dengan baik maka hal ini dapat diindikasikan perusahaan yang sehat. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sinyal positif atau *good news* yang disampaikan oleh perusahaan kepada para investor dalam laporan keuangan agar para investor lebih percaya diri untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan yang dinilai sehat. Harga saham dipengaruhi oleh banyak atau tidaknya investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Pengujian CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pernah diuji pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian Meliana R. Sirait *et al.* (2022) dan Digdowiseiso (2021) menemukan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

### 2.3.2 Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Harga Saham

Kualitas aktiva produktif (*asset quality*) mengacu pada tingkat kualitas aset yang dimiliki oleh bank, sehubungan dengan rasio kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan alokasi dana bank dalam berbagai portofolio yang berbeda Suhardjono (2017). *Non Performing Loan* atau tingkat kredit bermasalah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja fungsi bank. Perusahaan yang memberikan jumlah kredit yang terlalu tinggi dapat dianggap sebagai perusahaan perbankan yang tidak sehat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia, suatu bank dikatakan sehat jika nilai NPL (*Non Performing Loan*) berada  $< 5\%$ . Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan, dapat disimpulkan bahwa nilai NPL (*Non Performing Loan*) pada perusahaan perbankan tahun 2020-2022  $< 2\%$ , sehingga dapat diindikasikan perusahaan sektor perbankan dinilai sehat karena resiko kredit macetnya kecil dibawah  $5\%$ . Kondisi industri perbankan nasional dapat dikatakan masih mampu terjaga dengan baik, hal ini tercermin pada nilai NPL (*Non Performing Loan*) masih dibawah batas ketentuan regulator.

Semakin tinggi rasio NPL (*Non Performing Loan*) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin tinggi. Semakin kecil presentase NPL (*Non Performing Loan*) maka semakin kecil resiko kredit bermasalah sehingga dapat diartikan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut. Perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor dengan memberikan informasi kinerja perusahaan melalui rasio keuangan. NPL (*Non*

*Performing Loan*) yang tinggi dapat menjadi sinyal buruk atau *bad news* karena mencerminkan perusahaan yang tidak sehat akibat memiliki presentase kredit bermasalah yang tinggi. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan kegagalan bank karena tidak dapat mengelola bisnis seperti masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) sehingga risiko kredit yang ditanggung oleh bank juga semakin besar. Hal ini mencerminkan perusahaan yang tidak sehat karena dapat menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membeli saham. NPL (*Non Performing Loan*) yang tinggi dapat menyebabkan penurunan harga saham, karena semakin tinggi NPL mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik dan akan membuat investor tidak tertarik pada saham perusahaan tersebut. Jika banyak calon investor yang tidak tertarik untuk berinvestasi dapat diindikasikan permintaan berkurang sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Pengujian NPL (*Non Performing Loan*) pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian Meliana R. Sirait *et al.* (2022) menunjukkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.3.3 Pengaruh ROE (*Return on Equity*) terhadap Harga Saham**

Rasio ini mengindikasikan sejauh mana ekuitas berkontribusi dalam menciptakan laba bersih Hery (2015). Menurut Fahmi (2015:85), rasio ini melihat seberapa besar perusahaan menggunakan sumber keuangannya untuk mencapai *Return On Equity*. Berdasarkan data rasio ROE (*Return on Equity*) pada tahun

2020-2022 yang diperoleh dari sumber Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan nilai yang tinggi sehingga dapat diartikan bahwa keuntungan perusahaan sektor perbankan semakin tinggi karena labanya semakin banyak dan dapat diindikasikan sebagai perusahaan yang sehat.

Semakin tinggi ROE (*Return on Equity*) yang dicapai maka semakin tinggi laba suatu perusahaan sehingga semakin baik perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham yang mengindikasikan bahwa laba bersih yang diperoleh dari setiap unit investasi dalam ekuitas akan semakin besar. Nilai ROE (*Return On Equity*) yang tinggi dapat diindikasikan sebagai sinyal baik (*good news*) bagi para calon investor karena perusahaan yang memiliki nilai ROE (*Return On Equity*) yang tinggi dapat menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut juga tinggi, sehingga investor banyak yang tertarik untuk membeli saham perbankan tersebut dan berakibat permintaan atas saham perbankan meningkat sehingga membuat calon investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat calon investor untuk menanamkan sahamnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Pengujian ROE (*Return On Equity*) pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian Djuniar (2021) dan Choiriyah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa hasil dari uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan ROE (*Return On Equity*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### 2.3.4 Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Harga Saham

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan penilaian likuiditas bank dan dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank Dendawijaya (2015:116). *Loan to Deposit Ratio* disebut sebagai sebuah indikator yang disampaikan oleh manajer kepada pasar. Jika perusahaan memberikan jumlah kredit yang berlebihan dapat menyebabkan perusahaan tersebut akan dianggap yang tidak sehat di masa depan. Karena tidak memiliki aset tunai yang mencukupi untuk melunasi tagihan, maka investor akan mendeteksi sinyal ini sebagai indikasi bahwa perusahaan mengalami kinerja keuangan yang tidak sehat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI/2013, dimana kisarannya harus antara 78% hingga 92%. Aturan ini diikuti untuk meminimalkan risiko likuiditas bank yang ada. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan tahun 2020-2022 mencapai kisaran 87%, yang artinya secara umum kondisi likuiditas masih sangat memadai dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi, dapat mengakibatkan perusahaan perbankan menjadi semakin kurang *likuid* karena bank tidak memiliki aset tunai yang cukup untuk membayar tagihan. Perusahaan perlu memperhatikan mengenai presentase *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang baik sesuai yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu harus berkisar 78% - 92% karena jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kurang atau lebih dari kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat berpotensi merusak kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan

bank untuk memenuhi kewajibannya dalam menjaga likuiditas, karena masyarakat mungkin akan menghadapi keterbatasan dalam menarik dana mereka jika bank tidak memiliki aset tunai yang mencukupi untuk membayar tagihan deposannya. Jika bank kehilangan kepercayaan dari investor atau masyarakat, konsekuensinya akan berdampak pada penurunan harga saham bank tersebut. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dianggap sebagai tanda atau *signal negative* yang diberikan oleh perusahaan kepada calon investor. Semakin banyak investor yang tidak tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan maka semakin menurun harga saham perusahaan tersebut, sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat menurunkan harga saham.. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Digdowiseiso (2021) dan Enjela (2022) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham.

### **2.3.5 Pengaruh PER (*Price Earning Ratio*) terhadap Harga Saham**

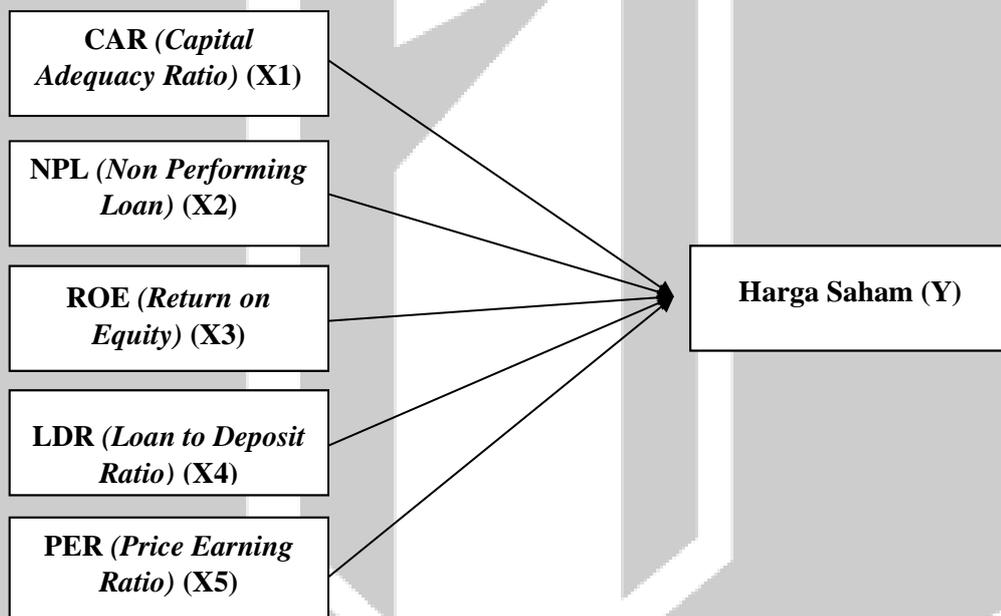
PER (*Price Earning Ratio*) merupakan perbandingan antara harga per saham dengan EPS (*Earning Per Share*) Kasmir (2015). Indikator PER (*Price Earning Ratio*) digunakan untuk menentukan harga saham suatu perusahaan saat ini. Semakin tinggi nilai PER (*Price Earning Ratio*) maka harga akan semakin mahal, dan sebaliknya semakin rendah PER (*Price Earning Ratio*) maka harga saham tersebut semakin murah dari seharusnya. PER (*Price Earning Ratio*) yang rendah dapat menunjukkan bahwa harga saham tersebut relatif lebih baik atau murah untuk diinvestasikan. Rendahnya nilai PER (*Price Earning Ratio*) bisa disebabkan oleh penurunan harga saham atau peningkatan laba bersih perusahaan.

Dengan demikian, semakin rendah nilai PER (*Price Earning Ratio*), maka saham tersebut semakin terjangkau dan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memotivasi banyak investor untuk membeli saham tersebut dalam periode tertentu.

Rasio PER (*Price Earning Ratio*) mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Bila penawaran terhadap saham banyak, maka harga saham juga akan ikut naik. Perusahaan dengan nilai PER (*Price Earning Ratio*) yang rendah akan cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih rendah. Nilai PER (*Price Earning Ratio*) yang tinggi dapat mengindikasikan permintaan yang meningkat terhadap saham perusahaan dan dengan permintaan yang meningkat harga saham perusahaan juga cenderung naik. *Price Earnings Ratio* (PER) dapat mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dan minat investor terhadap pertumbuhan laba tersebut dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Saham yang memiliki nilai pertumbuhan yang tinggi umumnya juga memiliki *Price Earnings Ratio* (PER) yang tinggi pula, karena karena banyaknya investor yang berminat untuk berinvestasi, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat, yang akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Hal ini dapat diindikasikan sebagai sinyal baik (*good news*) yang dapat digunakan oleh investor untuk digunakan dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Camelia Hariyani *et al.* (2021) menemukan bahwa PER (*Price Earning Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan tujuan peneliti melakukan penelitian serta permasalahan yang telah dijelaskan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dapat disajikan dengan menggunakan sebuah kerangka pemikiran. Pada kerangka pemikiran terdiri dari lima variabel, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROE (*Return on Equity*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan PER (*Price Earning Ratio*), sebagai variabel independen serta harga saham sebagai variabel dependen. Sehingga dengan adanya kerangka pemikiran ini dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham.



Sumber: Diolah Peneliti

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori serta kerangka pemikiran dalam penelitian ini hipotesis yang akan digunakan untuk mengkaji variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- H1 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.
- H2 : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap harga saham.
- H3 : ROE (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap harga saham.
- H4 : LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.
- H5 : PER (*Price Earning Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.